

Perfect World by Agung Nugroho Widhi and Akiq AW

DUNIA YANG [TAK] DIBENTUK

Jika fotografi telah melewati masa ketika ia melulu dilihat sebagai ‘alat’, maka saat itulah ia memosisikan dirinya sebagai representasi dari cara melihat yang baru. Saya kira, inilah yang sungguh-sungguh ingin saya garisbawahi dari pameran yang menampilkan dua seniman, Akiq AW dan Agung Nugroho Widhi ini. Bagi saya, penting untuk menyatakan pokok soal ini sejak awal karena cara pandang baru ini terutama berkaitan dengan bagaimana realitas dipresentasikan dalam karya-karya mereka.

Literatur fotografi dewasa ini menempatkan cara pandang terhadap realitas sebagai salah satu diskursus aras utama, terutama dipengaruhi oleh meluasnya definisi atas ‘yang nyata’ akibat dari makin canggihnya teknologi penciptaan imaji digital. Kenyataan visual, terutama dalam ranah seni, cenderung diterima sebagai sesuatu yang terberi dan begitu adanya. Literatur-literatur fotografi memberikan paparan yang menarik tentang bagaimana persepsi seniman dan orang awam sendiri terhadap kenyataan visual telah bergeser, terutama dengan menunjukkan bagaimana imaji fotografis telah memberikan pengaruh besar dalam perkembangan lukisan bergenre lanskap.

Di tengah semakin meleburnya fotografi dalam ranah seni rupa, terutama dalam konteks Indonesia yang gemanya baru terasa lima tahun terakhir, sesungguhnya bisa dirasakan pula adanya kecenderungan untuk semakin memberikan batas yang berkait dengan definisi atau karakter masing-masing medium. Tentu saja, soal-soal persilangan dan penyejajaran merupakan sesuatu yang nyaris niscaya dalam praktik seni kontemporer semacam ini, sehingga relasi keduanya menjadi semakin kompleks dan cenderung diterima begitu saja.

Seni dan Fotografi: Realisme dan Representasi Tanda

Gagasan tentang realisme dalam seni yang dipengaruhi oleh imaji fotografis, misalnya yang dapat dilihat pada karya-karya Coubert atau Manet, terutama populer pada akhir Abad 19. Pada perkembangannya, justru lukisan-lukisan lanskap ala impresionisme inilah yang memberikan banyak pengaruh pada fotografi, terutama genre fotografi lanskap. Ada interpretasi dan cara pandang yang berbeda atas apa yang disebut alam dan relasi antara alam dengan manusia. Lanskap, yang secara literal menunjukkan bagaimana alam dikonstruksi oleh manusia, pada perkembangan seni rupa kontemporer kemudian lebih dilihat dalam perspektif yang lebih kritis, lebih dari sekadar representasi apa yang dianggap alamiah. Imaji visual tentang lingkungan, termasuk yang diluar katagori pemandangan, termasuk di antaranya bentangan ‘alam’ dalam lingkup perkotaan, terus menerus diberi bingkai baru sehingga ada pembacaan yang terus bertumbuh mengenai relasi manusia dengan lingkungannya.

Baik analog maupun digital, fotografi mendekati alam dengan realisme yang nyaris nis-

caya. Meskipun demikian harus dicatat bahkan dalam hal ini realisme harus dilihat lebih dari sekadar gaya atau pendekatan. Berkaitan dengan bagaimana realisme ini merepresentasikan kenyataan visual atas lingkungan alam, Linda Noclin, yang mempelajari sejarah representasi lanskap dimulai dari masa Revolusi Industri di Inggris hingga masa kini, menyatakan bahwa “pandangan yang umum bahwa Realisme adalah sesuatu yang tak punya style, dan semata-mata menempatkannya sebagai simulakra atau imaji yang mencerminkan kenyataan visual, sesungguhnya membatasi cara kita memahami fenomena historis... Realisme sekarang ini bukanlah satu-satunya cermin yang langsung dari kenyataan lebih dari gaya yang lain. Kubu realis (konvensional) tidak melakukan hal yang lebih dari sekadar mencerminkan kenyataan... Pernyataan-pertanyaan ini muncul dari kepercayaan bahwa persepsi bisa jadi merupakan sesuatu yang ‘murni’ dan tidak ber syarat, baik ruang ataupun waktu.”

Karya-karya Akiq AW dan Agung Nugroho Widhi dengan cara tertentu merefleksikan kemampuan mereka untuk beranjak lebih dari sekadar mencerminkan realitas. Masing-masing dari mereka tertarik untuk menginvestigasi persepsi-persepsi terhadap lingkungan alam yang dikonstruksi oleh pola-pola sosial kultural. Keduanya melakukan perjalanan-perjalanan ke ruang-ruang di sekitar mereka, kemudian menelisik masuk dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dan melihat kenyataan visual dengan cara pandang yang berbeda.

Sebagai fotografer, modus kerja mereka memang lebih menyerupai peneliti akademik. Mereka tidak menciptakan, mengubah atau memanipulasi kenyataan visual sebagaimana kebanyakan seniman visual masa kini, melainkan mengumpulkan fenomena-fenomena visual yang serupa sebagai sumber data utama, kemudian memberi bingkai dan pembacaan baru sehingga kenyataan visual tadi mempunyai makna yang baru.

Seni Meniru Kehidupan, Kehidupan Meniru Seni

Pada proyek “The Order of Things” dari Akiq AW, berfokus pada gagasan tentang bagaimana praktik kehidupan sehari-hari sesungguhnya juga mencerminkan kemampuan menciptakan seni. Ia mencari bentuk-bentuk rekaan manusia, orang-orang biasa, yang kemudian diberi bingkai sebagai ‘karya seni’, terutama merujuk definisi dan bentuk-bentuk instalasi.

Dalam pernyataannya, Akiq menyatakan: “The Order of Things berbicara tentang kecenderungan atau pola yang mendasari tindakan manusia ketika berhadapan dengan alam dan manusia lainnya, sebuah pra kondisi yang mempengaruhi nilai dan norma atas perilaku manusia, atas apa yang dianggap baik dan tidak. Hasil karya manusia dilihat sebagai ungkapan simbolis atas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang dominan, semisal efisiensi, efektifitas, progresifitas dan estetika tertentu.”

Saya melihat ada tiga kata kunci dari pernyataan Akiq, yaitu relasi manusia dan alam,

hasil karya manusia, serta estetika. Imaji visual dalam karya-karya Akiq menunjuk pada bentuk-bentuk karya yang tidak disadari sebagai 'seni', tetapi mengandung elemen visual yang selama ini mendasari pengkategorian seni. Sebagian bentuk 'instalasi' ini lahir terutama dari keterbatasan tempat atau ruang sehingga harus mengatasi problem keterbatasan ini, dan di luar dugaan menghasilkan imaji visual yang unik dan segar.

Lebih lanjut Akiq menjelaskan bahwa seri foto ini memiliki 3 hal kunci untuk memahami persoalan diatas, yaitu: interaksi antar benda, bentuk-bentuk yang dengan sengaja atau tidak telah diciptakan, dan sistem yang dipraktikkan. Dari sini kita melihat bahwa komposisi benda-benda yang kita lihat dalam lingkungan sosial sehari-hari sesungguhnya membangun kaitan satu sama lain sehingga mereka memiliki narasinya sendiri. Melalui foto-foto Akiq AW kemudian kita seperti mencocokkan narasi yang kita miliki atas satu kenyataan visual dengan narasi yang terbangun dari relasi antar benda. Kita menggali memori visual kita lalu mengganggunya dengan ilusi estetika tertentu dan jadilah pemandangan visual ini memiliki maknanya sendiri.

Sementara proyek Agung Nugroho Widhi, semenjak 2008 mengerjakan proyek menarik yang ia beri tajuk "Artificially Natural" dimana ia menunjuk kecenderungan manusia untuk menciptakan imaji visual yang sifatnya tiruan, tetapi dibuat dengan pendekatan yang sangat realis seperti bentuk aslinya. Proyek ini terutama mengambil ruang-ruang publik--meskipun beberapa lanskap merupakan properti individual--terutama untuk menunjukkan kecenderungan kolektif atas penciptaan objek-objek artifisial yang diarahkan untuk mendapatkan kesan natural tersebut. Dalam foto-foto Agung, kita menemukan trotoar pinggir jalan yang kemudian dihias dengan mural bergambar bentang alam, atau taman di sudut wilayah kota yang dilengkapi dengan miniatur pepohonan terbuat dari semen, atau patung berbentuk burung yang terbuat dari semen. Seluruh pemandangan visual ini merupakan sesuatu yang terasa sangat akrab dengan fenomena sehari-hari dan telah tertanam dalam memori visual sebagian besar orang di Indonesia. Lebih sering, kita melewati kenyataan semacam ini sebagai sesuatu yang ada begitu saja, tanpa memberi pemaknaan yang khusus. Proyek Agung semacam memberikan garis bawah dari bingkai yang menjadi benang merah sehingga kita disadarkan akan adanya bingkai itu dan keluar dari ruang pamer dengan pemaknaan baru atas kenyataan visual dari subjek yang sama.

Dengan memilih menggunakan kamera lomo, Agung memotret bentang-bentang ini dari jarak dekat sehingga sepiantas semua bentukan manusia ini nyaris tak dapat dibedakan dengan kenyataan visual yang sesungguhnya. Hasil akhir inilah yang diharapkan Agung dapat mempermainkan persepsi dan menghasilkan ilusi atas (representasi) kenyataan visual yang baru. Apa yang alamiah (natural) dengan apa yang dibuat (artifisial) pada akhirnya hanya dibatasi oleh persoalan persepsi atas representasi visual.

Cara Baru “Melihat”

Ketika pertama kali saya mengamati proyek mereka, tak terhindarkan saya melihat bahwa soal-soal “cara melihat yang baru” inilah yang terasa segar dan inovatif untuk kecenderungan fotografi kontemporer di Indonesia masa kini. Pameran ini adalah sebetulnya presentasi atas konsep realisme yang lebih mutakhir atas bentang alam. Dalam kehidupan sehari-hari kita acap mendengar slogan ‘seni mengimitasi hidup, hidup mengimitasi seni’. Akiq AW dan Agung Nugroho Widhi menunjukkan bagaimana batas keduanya benar-benar mudah dikaburkan, bergantung pada kekuasaan sistem pengetahuan

Belakangan ini, diskursus fotografi di Indonesia berfokus pada bagaimana teknologi digital memungkinkan seniman fotografi untuk melakukan manipulasi dan representasi atas realitas, sehingga yang digarisbawahi adalah soal pemberian makna baru dengan kenyataan yang berlapis dan membuat sebuah proyek foto menjadi simulakra tanda-tanda. Menariknya, proyek Akiq AW dan Agung Nugroho Widhi sedikit beranjak dari soal dunia yang dikonstruksi itu, dan menunjukkan pendekatan lain terhadap kenyataan visual yang ‘asli’. Dalam fotografi konseptual belakangan ini, dikenal secara luas pula apa yang disebut sebagai fotografi performatif atau fotografi pemanggungan, dimana seniman menciptakan realitas bentukan yang diinginkan untuk mencapai makna atau tujuan komunikasi tertentu dengan audiens. Di situ ia bisa mengatur aktor, atau mengatur latar belakang ruang dan waktu, untuk mencapai apa yang diinginkan itu. Hal ini merupakan satu tren baru dalam fotografi kontemporer di Indonesia, terutama untuk memberi penegasan pada realitas, atau sebaliknya, mengaburkan realitas. Akiq dan Agung juga cenderung berbelok dari gaya ini, sehingga kita melihat dunia sebagaimana yang kita alami dalam hidup sehari-hari, tanpa intervensi.

Judul “The Perfect World” terutama mempresentasikan bagaimana imaji visual dari kedua proyek ini terutama berbicara mengenai ilusi tentang relasi antara manusia dan lingkungan alam. Ketegangan di antara keduanya, terutama dari pihak manusia yang berposisi lebih dominan dan aktif, merupakan sesuatu yang menjadi wacana utama terutama di tengah gembar-gembor makin parahnya situasi alam(iah). Gagasan untuk menampilkan (ilusi tentang) dunia yang sempurna, merupakan satu provokasi untuk melihat kembali persepsi kita yang kadang mapan tentang dunia sekitar. Kecenderungan manusia untuk mengatasi dan memanipulasi alam, di luar pada kondisi yang di(ter)paksakan, dapat dilihat pula dalam kerangka estetika yang menarik. Bahkan benda sehari-hari, sebagaimana juga sesungguhnya seni, kadang-kadang merupakan hasil tak disengaja dari keruwetan sistem-sistem tanda yang telanjur kita percayai.

Alia Swastika
Kurator Pameran

Untitled #11
Archival pigment print on paper; 2010
70x70cm





Untitled #4
Archival pigment print on paper; 2010
70x70cm







Untitled #1
Archival pigment print on paper; 2008
31x31cm



Untitled #3
Archival pigment print on paper; 2008
31x31cm



Untitled #6
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm [LEFT]

Untitled #8
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm [RIGHT]



Untitled #16_V2
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm [LEFT]

Untitled #17_V2
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm [RIGHT]

Untitled #4
Archival pigment print on paper; 2010
70x70cm







Untitled #9
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm



Untitled #13
Archival pigment print on paper; 2010
31x31cm

Untitled #12
Archival pigment print on paper; 2010
70x70cm





[UN]CONSTRUCTED WORLD

If photography is already in a state beyond the time when it was being viewed merely as a 'tool', then it would find itself as representation of a new point of view. I think that's the point that I want to emphasize from the exhibition of these two artists, Akiq AW and Agung Nugroho Widhi. For me, it's important to state this main concern from the beginning because such point of view, especially, related to how their works represent the reality in which we live in.

Recent photography literature put point of view on reality as one of its main discourse, especially since it was being influenced by expanding the definition of 'what's real' as a result of the more sophisticated digital image processing technology. Visual reality, especially in realm of art, tend to be accepted as a given and what it is. Photography literature give an interesting explanation about how the perception of artist and innocent bystander themselves on visual reality has been shifting, especially by showing how photography image has heavily influenced upon the development of landscape genre painting.

22

Amidst the amalgamation process of photography within realm of fine art, especially in context of Indonesia which its echoes felt in the last five years, one actually could feel its tendency to erect more boundaries related to definition or character of each mediums. Of course, the matters of alignment and crossing has become an almost certain thing in such practice of contemporary art, therefore the relation between them becomes more complex and acceptable as it is.

Art and Photography: Realism and Representation of Sign

Idea of realism in art which influenced by photography image could be found in the works of Coubert or Manet which became popular in the end of 19th Century. In turn, landscape paintings a la impressionism precisely influence photography, especially in genre of landscape photography. There are different interpretations and paradigm of what the nature is and the relation between nature and human being. Landscape, which literally means an effort to show how nature being constructed by human, in the development of contemporary fine art then viewed in more critical perspective, more than just a representation of what was deemed as natural. Visual image of environment, including the ones which are not in category of scenery, has been put in new frame so that the reading about relation of human and their environment keeps on emerging.

Whether using analog or digital tools, photography approaches nature by its almost certain realism. Although we should note that even in this matter one must think realism

as something more than style or approachment. Related to how this realism represents visual reality of natural environment, Linda Noclin, who studied history of landscape representation in England from the Industrial Revolution until nowadays, states that “general view, which said that Realism has no style and its role is only as a simulacra or image that reflects visual reality, actually circumscribes our way in understanding historical phenomenon... Recent realism is not the only direct mirror of reality which more accurate than other styles. The realist (conventional) does nothing but reflecting reality... Such statements comes from a belief of how perception could have been something ‘pure’ and unconditional, free from space and time.”

Works of Akiq AW and Agung Nugroho Widhi in some certain ways reflect their ability to do more than just mirroring reality. Each of them took interest in investigating perceptions on how natural environment being constructed by its particular patterns of social cultural. Both of them explored the rooms around them, then probing into environment of their everyday lives and watching its visual reality from a different point of view.

As photographer, their work method has more similarities to academic researcher. They didn’t create, change or manipulate visual reality like most of recent visual artist, but they collected the similar visual phenomena and use them as the main data resource, then framed and gave them new reading so those visual realities now having a new meaning.

Art Imitates Life, Life Imitates Art

Of his project, “The Order of Things,” Akiq AW focused on idea about how daily life actually also reflects one’s ability to create art. He searched for forms of human inventions, common people that is, then framed them as “art work,” mainly which referred to definition and forms of installation.

According to his statement, Akiq said: “The Order of Things talks about the tendency or pattern which underlie human action while facing with nature and other fellow human, a pre-condition which influences value and norm of human behavior, of what is good and what is not. Human creation, therefore, viewed as a symbolic expression about their understanding of dominant values, i.e: certain efficiency, effectiveness, progression and aesthetics.

For me there three key words that I could get from Akiq’ statement, they are the relation between human and nature, human creations, and aesthetics. In Akiq’s works, visual images refer to forms of artworks which not considered as ‘art’, but contained visual elements, which by far, have become the foundation of categorization in art. Some of these ‘installations’ were born out of the limitations of room or space and how one tried to overcome it, and unexpectedly producing some unique and fresh visual images.

Moreover, Akiq explained that, in order to understand the matters he mentioned above,

this photo series has 3 key points, and they are: interaction between things, forms which was produced incidentally or accidentally, and practiced system. Here, we see that the composition of things, that catches our eyes in everyday social environment, actually builds a connection in-between themselves, therefore they have their own narration. Through photos of Akiq AW, then, we could match our own narration to a visual reality with its narration which constructed from the relation between things. We dig our own visual memory, disturb it with particular aesthetics illusion and there it is, this visual scenery which has its own meaning.

Meanwhile, Agung Nugroho Widhi, since 2008 had already started his interesting project called “Artificially Natural” which described human tendency to create visual image with artificial nature, but using a very realistic approachment in order to get as close as its real form. This project has been taking public space as its subject—though some landscapes are individual’s property—in order to pinpoint collective tendency to create artificial objects that aim to give impression as natural objects. In Agung’s photos, we could find a sidewalk which decorated by mural of landscape, or a park in the corner of town with its miniature trees or a bird-shaped statue made by cement. Such visual scenery is familiar with everyday phenomena and planted within the visual memory of most Indonesian. We often ignore such realities as they are, without giving them a special meaning. Agung’s project as if underlines a frame as guideline for us to realize the existence of such frame itself and afterward we would leave exhibition room with our new understanding about visual reality of the same subject.

By using lomo camera, Agung took a picture expositions from a close range so at a glance we couldn’t distinguish these human creations with its real visual realities. The final results that Agung expected exactly could toy the perception and create illusion of new visual reality (representation). In the end, what we think of as a natural and an artificial thing only restricted by matter of perception on visual representation.

A New Way of Seeing

When for the first time I observed their project, I, inevitably, found this “new way of seeing” as something fresh and innovative on trend of recent contemporary photography in Indonesia. This exhibition is a presentation of more recent realism concept of landscape. In daily life we might often hear slogan of ‘art imitates life, life imitates art.’ Akiq and Agung Nugroho Widhi show us how blur that border is and how it depends on the power of knowledge system.

Lately, discourse of photography in Indonesia focuses on how digital technology enables photography artist to manipulate and represent reality so it underlies a matter of giving new meaning on layered reality and how to turn a photography project into simulacra of signs. The interesting part in Akiq AW and Agung Nugroho Widhi is how they a little bit stay away from such reconstructed world, and take another approach on ‘real’

visual reality. In current conceptual photography, performative and staging photography is widely known. It's a genre in which artist creates a derivative reality in order to have a particular communication with their audience or achieve particular meaning they want. There, the artist could direct actors involved in their project, or arrange the background of time and space, to materialize idea they want. Such is a new trend on contemporary photography in Indonesia, how to affirm or, on other hand, how to obscure reality. Akiq and Agung also tend to stay away from this new trend, therefore through their works we could watch the world as the one which we experience daily, without any intervention at all.

The title of "Perfect World" mainly represents how visual images from both of these projects talk about illusion of human and nature. The tension between them, especially the one which comes from human whose position is more dominant and active, could be the main discourse amid some rantings about how severe our nature(al) situation is. The idea of presenting (illusion about) a perfect world is a provocation which challenges us to re-view our already established perception about the world around us. Human tendency to overcome and manipulate nature, beyond its forced condition, could also be viewed within an interesting aesthetics framework. Sometimes, even everyday objects, like art itself, is a incidental result of the complex sign systems that we firmly believe.

Alia Swastika

Curator





Order 03
Archival pigment print on paper; printed 2011
107x107cm



Order 46
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
74x74cm [LEFT]

Order 04
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
74X74cm [RIGHT]



Order 40
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
74x74cm [LEFT]

Order 09
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
74X74cm [RIGHT]







Order 14
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
50X50cm [LEFT]

Order 18
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
50X50cm [RIGHT]



Order 15
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
50X50cm [LEFT]

Order 17
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
50X50cm [RIGHT]







Order 45

c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
74x109cm [PAGE 34-35]

Order 11

c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [LEFT]

Order 20

c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [RIGHT]



Order 43
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
50x50cm [LEFT]

Order 31
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30X30cm [RIGHT]



Order 30
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [LEFT]

Order 32
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [RIGHT]



Order 33
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [LEFT]

Order 44
c-print on Fuji Platinum Paper; printed 2011
30x30cm [RIGHT]

Agung Nugroho Widhi

(born in Yogyakarta, 1981)

Education

1999 - 2006 Photography Dept. at Institut Seni Indonesia (Indonesia Institute of The Arts), Yogyakarta

Solo Exhibitions

2006 "Nowhere Man Nowhere Land", Ruang MES 56, Yogyakarta

2010 "Artificially Natural", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

Selected Group Exhibitions/ Art Projects

2011 "Angsana: Southeast Asian Photographers Taking Flight", 2902 Gallery, Singapore

2010 "On Camera", Biasa Art Space, Bali, Indonesia

Circuit 2010 "Futurespectives" - FotoGrafia Festival Internazionale di Roma, Centro D'Arte Contemporanea, Rome, Italy

Daegu Photo Biennale "Asia Spectrum", Daegu Culture & Arts Centre, Daegu, South Korea

"Look! See?" Indonesian Contemporary Photography Exhibition, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

2009 Space/ Scape Project "South Alun - alun: Shared-Space, Sharing Story", Yogyakarta, Indonesia

2008 "Here Come the Lomoheads", Ruang MES 56, Yogyakarta, Indonesia

2007 Mois de la Photo "OVERLOAD", Centre Culturel Francais, Yogyakarta, Indonesia

"Festival Tanda Kota", Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia

2006 "Alter Orgasm", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, Indonesia

2005 Photography Project & Exhibition "Terrorizer", Ruang MES 56, Yogyakarta, Indonesia

"Self Title", Room #1, Bandung, Indonesia

2004 Vacances a Yogya, Centre Culturel Francais, Jakarta, Indonesia

2003 "Gelar Seni", Museum Nasional, Jakarta, Indonesia

Art Photography Exhibition II, Galeri Kita, Bandung, Indonesia

2000 "Free Waves", Galeri Cahya, Jakarta, Indonesia

Selected Video Screenings

2010 "The Ultimate Time Lapse Megamix", Next Wave Festival at Federation Square, Melbourne, Australia

Oslo Screen Festival, Filmens Hus, Oslo, Norway

2009 CASZUIDAS Urban Screen Festival, Amsterdam, Netherlands

City Oneminutes Video screening (part of 53rd Venice Biennale), Arsenale Novissimo, Venice, Italy

Other Experience

2009 Asia - Europe Emerging Photographers Forum, National Gallery and Annexe Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia

Grant

2010 Asia - Europe Foundation Grant

Akiq Abdul Wahid

(born in Kediri, 1976)

Education

1994-2001 Communication Science Dept. at Faculty of Politics and Social Science Gadjah Mada University, Yogyakarta

Solo Exhibition

2010 The Order of Things, Ruang MES 56 Yogyakarta

Selected Group Exhibitions

- 2011 Angsana: Southeast Asian Photographers Taking Flight, 2902 Gallery, Singapore
- 2010 As contributor writer for 'Crash Project: Image Factory' SIGIarts Gallery, Jakarta
Art | JOG 10 'Indonesian Art Now: Strategies of Being' Taman Budaya Yogyakarta
Jakarta Art Fair 2010 at Artsphere Gallery Booth, Pacific Place Hotel Ritz Carlton, Jakarta
'On Camera', Mes 56 Collective Exhibition at Biasa Art Space, Seminyak, Bali
- 2009 'KOMPILASI: A Survey of Indonesian Contemporary Art', BUS Gallery, Melbourne, Australia [with MES 56]
- 2008 '2nd POSE: Indonesian Artists Portrait Series' Jogja Gallery, Yogyakarta [with MES 56]
- 2007 Mois de la Photo: OVERLOAD, Centre Culturel Francais, Yogyakarta.
- 2005 "Unfolded City" 8th Jogja Biennale 2005 at Taman Budaya Yogyakarta [with MES 56]
"Best Quality" CP Biennale 2005 "Urban/Culture" at Indonesian Bank Museum, Jakarta
"Self Title", Room #1, Bandung, Indonesia
- 2004 Holiday Project, Centre Culturel Francais, Jakarta, Indonesia [with MES 56]

Workshop

2006/07 Program Director of 'Bangun dan Gembira'; A Participatory Photography Workshop (conducted by Ruang MES 56) for Children After Earthquake Disaster at Bantul District, Yogyakarta.

Commisioned Work

2008 "Embracing Hopes: Story from The Field", Two Years after Yogyakarta Earthquake; A Photography Book by Plan International.

PERFECT WORLD

An exhibition by Agung Nugroho Widhi and Akiq AW

Curated by Alia Swastika

d Galerie, April 30 - May 14, 2011

Jl. Barito No. 3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Phone : +62 21 7399378 / 9

dgalleriejakarta@gmail.com

www.dgallerie.net

English translation by Teguh Hari

Layout and designed by artists

First edition 2011, 500 copies

Published by d Galerie

©April 2011 d Galerie, Jakarta

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in retrieval system or transmitted in any form, or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of the artwork images belong to d Galerie and the artists, and essay to the respective author.

The artists would like to thank to:

Esti Nurjadin & d Galerie, Alia Swastika, MES Boys (Wimo, Angki, Wok, Dolly, Daniel, Anang, Jimbo, Seto, Eko, Fehung, Arif, Pungky, Abud), Beloved wife and kids, Family, Purnomo 'Otto' Saputro, Teguh Hari, Postmo guys, Biantoro Santoso, Kedai Kebun Forum

